PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAYASAN PENYANDANG ANAK-ANAK CACAT (YPAC) MANADO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

FAHRIA PANGUMPIA
NIM : 19.23.107

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

MANADO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fahria Pangumpia
NIM	: 19.2.3.107
Tempat/Tgl. Lahir	: Poopoh, 29 November 2001
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat	: Desa Poopoh Lingkungan 7 Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa
Judul	: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 2024

Penu

Fahria Pangumpia

NIM. 19.2.3.107

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado", yang disusun oleh **Fahria Pangumpia NIM: 19.2.3.107,** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam siding *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 11 Juni 2024 M. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *bebrapa perbaikan.*

Manado, 11 Juni 2024 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ismail K Usman, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Satriani, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Rusman Langke, M.Pd.I	(.....)
Munasisy II	: Zulkifli Mansyur, M.A	(.....)
Pembimbing I	: Ismail K Usman, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing II	: Satriani, M.Pd.I	(.....)

Diketahui oleh.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado

Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP.198301620110110003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis yang berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado*" dapat diselesaikan dengan baik. Semoga dengan izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patut menghaturkan sholawat dalam salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan samapai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, tentu mengalami banyak tantangan dan hambatan, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari diri sendiri dan berbagai pihak akhirnya seminar hasil ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan seminar hasil ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Ismail K Usman M.Pd I selaku pembimbing I sekaligus Kaprodi Pendidikan Agama Islam dan Satriani, M.Pd I selaku pembimbing II yang selama ini telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan seminar hasil ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhomat dan terkasih kepada:

1. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Manado Dr. Adri Lundeto M.Pd,I selaku wakil dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Manado.
3. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku wakil dekan II Bidang Admisnistrasi Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
4. Ismail K Usman M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
5. Abrari Ilham M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islamn Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
6. Nur Fadli Utomo, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi selama menyelesaikan seminar hasil.
7. Kedua orang tua tercinta Ayah Marni Pangumpia dan Ibu Samsia Hakim, kakak Insani Pangumpia, Budiman Pangumpia. Terima kasih atas kasih sayang, nasihat, perhatian, pengorbanan yang secara tulus diberikan tanpa pamrih.
8. Kepada keluarga dari ayah dan dari ibu yang selalu memberikan nasehat serta dukungan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan study.

9. Dra. Hettie Lumintang selaku kepala Sekolah SLB YPAC Manado yang telah menerima penulis dalam melakukan penelitian di SLB YPAC Manado.

10. Nurhalima Kai selaku guru Pendidikan Agama Islam yang selalu membantu dan memberikan motivasiserta dukungan kepada penulis selama penulis melakukan penelitian di SLB YPAC Manado.

11. Teman seperjuangan, Nurhaeda Isima, Rindi Pomalingo, Definda Kawulusan, Anggun Sadaria, serta PAI C Angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dan semangat pada penulis.

12. Teman seperjuangan PPKT, Adistiani Ismail, Putri Alidrus, Candra Puspita Nurhamidin, Indah Puspita, Reza Alamri, Syahdur Maronrong, dan lain-lain yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

13. Segenap pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang secara tulus telah berkontribusi dalam penyelesaian seminar hasil ini.

14. Teruntuk diri saya sendiri Fahria Pangumpia terima kasih karena sudah sabar dalam menyelesaikan skripsi ini, sudah berani sepanjang jalan ini, selalu berusaha mempercayai diri sendiri hingga akhirnya mampu mengandalkan diri saya sendiri, terima kasih untuk tidak menyerah walau seringkali merasa kalah dan terlambat dan terima kasih sudah sampai di titik ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt, *Aamiin.*

Manado, 2024

Penulis

Fahria Pangumpia

Nim. 1923107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN x
ABSTRAK xi

BAB I PENDAHULUAN 1-13

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
E. Definisi Oprasional 8
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 11

BAB II LANDASAN TEORETIS 15-38

A. Pengertian Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 15
B. Prinsip Prinsip Pembelajaran PAI 17
C. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu 22
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu 32
E. Karakteristik Anak Tunarungu 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39-46

A. Jenis Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40

C. Sumber Data 40
D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Teknik Analisis Data 42
F. Teknik Keabsahan Data..... 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46-55

A. Hasil Temuan Penelitian..... 46
B. Pembahasan Hasil Penelitian 50

BAB V PENUTUP..... 56-58

A. Kesimpulan..... 61
B. Saran – Saran..... 62

DAFTAR PUSTAKA 67-70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IDENTITAS PENULIS

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian yang relevan

3.1 Sumber data primer

DAFTAR LAMPIRAN

1. surat permohonan izin penelitian
2. Surat Keterangan Selesai Penelitian
3. pedoman wawancara Kepala Sekolah
4. Pedoman Wawancara Guru PAI
5. Peserta Didik Transkrip Wawancara
6. Surat Keterangan Bukti Pelaksanaan Wawancara
7. Dokumentasi Penelitian
8. Biodata Penulis

ABSTRAK

Nama : Fahria Pangumpia
Nim : 1923107
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado

Skripsi ini mengkaji tentang, pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado, dengan 2 sub masalah yaitu: 1) Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado? 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado?. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data dan analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan, serta pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama islam di SLB YPAC Manado menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* yang umumnya diterapkan disekolah umum, mengenai metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi. Sistem komunikasi yang digunakan pada saat pembelajaran PAI yaitu melalui pendengaran (oral), bahasa isyarat, ejaan jari, atau dengan komunikasi total. Adapun faktor pendukung yaitu pengalaman guru disekolah tersebut mumpuni dalam mendidik siswa tunarungu, selain itu dukungan penuh dari orang tua siswa yang turut membantu guru disekolah dalam mendidik siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi fisik siswa tunarungu yang tidak dapat mendengar dengan sempurna, selain itu kurangnya media pembelajaran menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, anak tunarungu, SLB YPAC Manado

ABSTRACT

Name	Fahria Pangumpia
Student ID Number	1923107
Study Program	Islamic Religious Education
Title	Learning Islamic Religious Education for Children with Special Needs (Deaf) at Special School (SLB) Foundation for Children with Disabilities (YPAC) Manado

This thesis examines the learning of Islamic religious education for children with special needs (deaf) at SLB YPAC Manado, with 2 sub-problems, namely 1) What is the learning process of Islamic religious education at SLB YPAC Manado? 2) What are the supporting and inhibiting factors for the learning process of Islamic religious education at SLB YPAC Manado? This study aims to find out how the learning process of Islamic religious education in SLB YPAC Manado School and to find out the supporting and inhibiting factors of the learning process of Islamic religious education at SLB YPAC Manado School. This type of research uses qualitative research, the data collection method in this study uses observation, interviews and documentation. The data processing and data analysis techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawn, and data validity testing using triangulation. The results of the study stated that the learning process of Islamic religious education at SLB YPAC Manado used the 2013 curriculum with a scientific approach that is generally applied in public schools, regarding the method used, namely the demonstration method. The communication system used during PAI learning is through hearing (oral), sign language, finger spelling, or by total communication. The supporting factors are the experience of teachers at the school who are qualified in educating deaf students, in addition to the full support of students' parents who also help teachers at school in educating students. Meanwhile, the inhibiting factor is the physical condition of deaf students who cannot hear perfectly, in addition to the lack of learning media is one of the obstacles to the learning process.

Keywords: *PAI learning, deaf children, SLB YPAC Manado*

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **00833**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses berlangsungnya pembelajaran di lingkungan maupun proses berlangsungnya pembelajaran yang dialami seumur hidup. Serta pembelajaran yang telah diatur secara formal atau dilakukan di suatu sekolah atau pendidikan formal. Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik agar memiliki kemampuan, keahlian, dan kesadaran dalam tugas-tugas sosial.[1]

Berdasarkan penjelasan diatas pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan peserta didik, memberikan didikan mengenai pengetahuan secara umum maupun pengetahuan islam, tempat mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, sikap, tingkah laku yang bernilai positif di masyarakat sehingga mereka dapat kemampuan sosial untuk meningkatkan kualitas dalam kehidupan dan martabat bangsa.

Manusia yang senang dalam mencari ilmu maka dia akan di tinggikan derajatnya oleh Allah SWT, sesuai dengan firmannya Qs. Al-Mujadilah Ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahannya :

> "Wahai Orang-Orang yang beriman, apabila di katakan kepadamu Berilah Kelapangan Di Dalam Majelis-majelis, lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan

[1]Abdul Kadir, Dkk., Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 59-60

> Berdirilah, (kamu) berdirilah, Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan," (Q.S. Al-Mujadalah/58 : 11).[2]

Tafsir Al-Muyassar/Kementrian Agama Saudi Arabia menjelaskan bahwa, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasulnya serta melaksanakan syariatnya, apabila kalian diminta agar sebagian dari kalian melapangkan majelis untuk sebagian yang lain, maka lakukanlah, niscaya Allah akan melapangkan kalian di dunia dan akhirat. Bila kalian (wahai orang-orang yang beriman) diminta agar bangkit dari majelis kalian untuk suatu hajat yang mengandung kebaikan bagi kalian, maka bangkitlah. Allah akan meninggikan kedudukan orang-orang beriman yang ikhlas di antara kalian. Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih reridahan. Allah maha teliti terhadap amal-amal kalian, tidak ada sesuatu yang samar baginya, dan dia akan membalas kalian atasnya. Ayat ini mejanjung kedudukan para ulama dan keutamaan mereka, serta ketinggian derajad mereka.[3]

Ayat ini Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, dalam berbagai forum atau kesempatan, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu," maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan, forum, atau majelis. Dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, "Berdirilah kamu untuk memberi penghormatan," maka berdirilah sebagai tanda

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h, 900
[3]Tafsir Al-Muyassar/Kementria Agama Saudi Arabia Al-Mujadalah ayat 11

kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. Dan Allah Mahateliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.

Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul konsep dan makna pembelajaran menjelaskan bahwa pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.[4]

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi basic moral dan aqidah bagi pendidikan di sekolah. Dikarenakan pendidikan Islam disini berlaku untuk semua umat manusia, maka setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan tersebut, baik itu melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Bahkan bagi anak yang berkelainan berhak atas pendidikan sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Seperti halnya dengan anak yang

[4]Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung : Alfabeta, 2003), cet. Ke-10, h.3

memiliki keterbatasan khusus atau sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ditandai oleh ketidak cakapan dalam interaksi sosial.[5]

Setiap kegiatan belajar mengajar keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat diimpikan oleh setiap pengajar. Apabila berbicara tentang keberhasilan, maka tidak terlepas dari fase fase atau proses usaha yang dilakukan serta metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran dan juga cara mengukur keberhasilan belajar siswa yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut.

Karakteristik anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidaklah sama, untuk anak berkebutuhan khusus tentunya diperlukan metode tersendiri agar ia bisa memahami, berfikir dan merespon apa yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga antara pengajar dan murid dapat berkesinambungan serta berinteraksi dengan baik. Metode khusus yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus diberikan untuk merangsang otak anak agar ia bisa merespon apa yang disampaikan guru dan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif. Sehingga ketika memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu, seorang guru dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak berkebutuhan khusus.

---

[5]Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), cet. Ke-1, h.103

Penegasan atas hak bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan khusus/luar biasa tercantum dalam undang-undang dasar No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi:

> "warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau social berhak memperoleh pendidikan khusus."[6] Juga undang-undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional BAB VI bagian kesebelas pasal 32 ayat 1 mengenai pendidikan khusus dan pendidikan [7]layanan khusus, yang menyatakan bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."[8]

pendidikan yang diberikannya sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mudah merespon dalam pembelajarannya. Namun demikian, ada saja kendala yang harus dilalui oleh pendidik dalam hal mengajarkannya.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado yang berada di daerah Malalayang adalah bagian dari sekolah yang turut membantu dalam perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus, Maka dari itu Sekolah Luar Biasa (SLB) ini ikut membantu dalam memenuhi hak seluruh warga Indonesia yakni memperoleh pendidikan yang layak. Dalam lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayayasn Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado ini telah menampung sebanyak 53 siswa yang memiliki kelainan seperti anak penyandang tunagrahita, tunarungu, dan autis. Dengan tenaga pendidik berjumlah 14 guru.

---

[6]Undang-undang No 20 tentang Sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 5.

[7]Undang-undang No 20 tentang Sistem pendidikan nasional tahun 2003 BAB VI Bagian ke sebelas pasal 32 Butir 1

[8]Undang-undang No 20 tentang Sistem pendidikan nasional tahun 2003 BAB VI Bagian ke sebelas pasal 32 Butir 1

Persoalan saat ini yang sedang dihadapi Sekolah Luar Biasa (SLB) Ypac Manado kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masih langkanya guru PAI yang berpendidikan khusus untuk profesi guru PAI Luar Biasa, kurangnya buku-buku ajar pembelajaran agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Ditambah sarana/prasarana yang masih dirasakan kurang relevan dengan perlakuan yang seharusnya diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

Dari uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Penyandang Anak-Anak Cacat (YPAC) Manado"**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian yang difokuskan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMP SLB Ypac Manado

C. Rumusan Masalah

Berdasarksan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SLB YPAC Manado?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI di SLB YPAC Manado dan bagaimana solusi yang ditawarkan?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat sebagai pijakan penelitian-penelitian yang menerapkan Pembelajaran khusus anak tunarungu dan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Dan Peneliti

Dapat memberikan masukan khususnya bagi guru dalam proses pembelajaran dan guru bisa lebih kreatif lagi dalam memilih pembelajaran yang tepat dan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam.

b. Bagi Siswa

Manfaat Bagi siswa di antaranya adalah siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai Pembelajaran pendidikan agama islam khususnya untuk anak tunarungu. Sehingga memudahkan saat menerima materi ajar yang di sampaikan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah penlitian tersebut memberikan sumbangan dalam proses pembelajran pendidikan agama islam.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1) Mengetahui pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam.
2) Mengetahui proses belajar mengajar dengan menggunakan metode khusus anak tunarungu pada pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam.

E. Definisi Oprasional

Supaya Tidak Terjadi kesalapahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dibawah ini :

1. Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[9]

Menurut Smart Tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan oembicaraan. Namun, karena pada anak tunarungu tidak bisa mendengar sehingga dia sulit engerti percakapan yang

[9] Sutrisno, Revolusi pendidikan Di Indonesia, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2005), h. 20

dibicarakan orang. Dengan kat lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara.[10]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tunarungu merupakan proses belajar mengajar terhadap anaka didik tentang ajaran Agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indra pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran, dan *hard of hearing* atau kesulitan dalam mendengar.

2. Tunarungu

Menurut Agustyawati tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama indera pendengarannya.[11]

Menurut Frieda Mangunsong, yang dimaksud tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar.[12]

Maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kekurangan pendengaran atau sama sekali tidak mendengar yang disebabkan kerusakan bagian tertentu di dalam telinga, kerusakan tersebut dibawa sejak lahir, ada beberapa yang terjadi karena

[10]Mudarrisa, *jurnal kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016:1-30

[11]Agustyawati, Psikologi Pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) h. 48

[12]Frieda Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu, (Depok: LPSP3, 2009) h.81

kecelakaan. Anak dengan penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasannya yang berdampak pada kesulitan belajarnya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. judul skripsi "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu" Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB-B Wantu Wirawan berbeda dengan sekolah umum, dengan menggunakan kurikulum KTSP sebagaimana yang digunakan sekolah umum, akan tetapi asupan materi ajar berbeda, karena ditentukan oleh guru dengan melihat kemampuan siswa. Dalam pembelajaran pendidikan menggunakan bahasa yang mudah, dan sederhana dan dalam menyampaikan harus dengan suara keras, pelan, jelas, dan menghadap ke siswa serta dekat dengan siswa menyesuaiakn desain ruangan yang berbentuk auditorium. Dalam capaian materi ajar yang diinginkan pemanfaatan media dan beberapa pendekatan harus dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPLB-B Wantu Wirawan, seperti keimanan, pembiasaan, rasional, fungsional, keteladanan, emosional. Dari penjelasan tersebut ada perbedaan dalam penelitian yang diteli yaitu didalam jurnal ini pembelajaran pendidikan agama islam menggunakan Kurikulum KTSP sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan Kurikulum K.13, Selain itu persamaannya adalah dalam penyampaian materi asupan materi ajar di tentukan oleh guru dengan melihat kemampuan siswa.[13]

[13]Roko Patria Jati, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Turungu di SMPLB Wantu Wirawa*," Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 8 (2017): 1–30, https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30.

2. judul jurnal “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu”, Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu harus dilakukan sedini mungkin agar diperoleh hasil yang efektif. Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Anak mendengar memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama anatara bayi dan ibunya atau orang ’terdekatnya’. Melalui pengalaman tersebut, anak ’belajar’ menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh malalui pendengarannya. Sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Bagi anak yang kurang dengar, dengan bantuan alat bantu dengar, pendengarannya dapat mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut, Kemampuan bicara anak tunarungu dikembangkan setelah bahasa reseptif anak mulai terbentuk. Pembinaanya dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Adapun tujuan akhir dari pengembangan kemampuan bicara pada anak tunarungu adalah agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk: berkomunikasi di masyarakat; bekerja dan berintegrasi

dalam kehidupan masyarakat; serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Dari penjelasan di atas ada perbedaan dalam penelitian yaitu dalam penelitian ini lebih fokus kepada pengembangan bahasanya, sedangkan penelitian yang sedang di teliti lebih fokus kepada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islamnya, namun walaupun ada perbedaan tetap ada persamaannya, persamaan tersebut terletak pada tujuan akhirnya yaitu sama – sama agar memiliki kemampuan, keterampilan sehingga bisa berkomunasi di masyarakat sekitar.[14]

3. jurnal "Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan", 2020. dilaksanakan mulai dari pemetaan, penyajian materi dan latihan. Proses pelaksanaan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan mulai dari komunikasi, keaktifan siswa, kesesuaian dengan RPP dan hasil belajar.Implikasi pembelajaran pendidikan sikap keberagamaan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan ada empat bentuk yaitu iman (siswa mampu melafalkan kata Alhamdulillah dengan sendirinya), ibadah (siswa berlatih shalat dan puasa), akhlak (siswa berjabat tangan dengan kepala sekolah dan guru) dan muamalah (siswa mampu berinteraksi dengan sesama temannya dengan baik). Hasil Penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa sebagai wawasan untuk mengembangkan mutu lembaga pendidikan baik dari kinerja guru maupun karyawan dalam rangkan mewujudkan out put yang baik serta mewujudkan

[14]Tati Hernawati, "*Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*, "JASSI_anakku 7, no. 1 (2018): 101–10.

visi dan misi sekolah. Sebagai wawasan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru profesional dalam rangka mencerdasakan anak bangsa. penjelasan diatas perbedaan anatara jurnal adalah pola pembelajaran harus sesuai dengan RPP, sedangkan dalam skripsi peneliti proses perencanaan tidak diharuskan sesuai dengan RPP, namun menyesuaikan dengan keadaan siswa.[15]

[15]M Suyudi and Anang Prakasa, "Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara Di SDLB Negeri Punung Pacitan," TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 2 (2020): 320–33, https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4131.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rachmita M. Harahap[16] menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.

Sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti Abdullah ibn Ummi Maktum, sahabat Rasulullah Saw. yang mampu menghafal Alquran padahal ia buta.[17]

Sudut pandang sejarah sains kita juga mengenal Thomas Alfa Edison yang gagu dan kurang dalam pendengaran menjadi ahli lampu, Stephen Hopkins seorang yang tidak bisa berjalan namun menjadi ahli fisika dan sebagainya. Sejatinya kenyataan ini mesti menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan.

Namun disini perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada

[16]Rachmita M. Harahap, "Kata Pengantar" dalam Jamila K. A. Muhammad, Special Education for Special Children, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008), h. 10-11

[17]Sa'id Isma'il 'Ali, Al-Fikr al-Tarbawiy al- 'Arabiy al-Islami: Ushul wa al-Mabadi (Tunisia: Idarah al-Buhuts al-Tarbawiyyah, 1978), h. 1027.

umumnya. karena itu diperlukan pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian.

a. Pembelajaran PAI Untuk ABK

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

> PP RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II pasal 2 ayat 1 dan 2 disebutkan tentang fungsi dan tujuan pendidikan agama, ayat 1: "Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama", ayat 2: "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[18]

Secara spesifik pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

[18]Tim Redaksi Fokusmedia, Himpunan Peraturan Prundang-Undangan, (Bandung: Fokusmedia, 2008)h. 86-87

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.[19]

Pembelajaran dapat disimpulkan bahwa sebagai membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

B. Prinsip Prinsip Pembelajaran PAI

Agar proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus sukses, secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut:[20]

1. Berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain (farq al-fardhiyyah). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya: perbedaan minat dan perhatian; perbedaan cara belajar (kinestetik, auditif, visual dan intelektual); dan perbedaan kecerdasan.
2. Belajar dengan melakukan. Artinya pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik memiliki pengalaman langsung tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.

---

[19]Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa (Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006), h. 4.

[20]Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam cet. V (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 95- 103.

3. Mengembangkan kemampuan sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak-pihak lain. Sebab interaksi tersebut memungkinkan terjadinya perbaikan pemahaman peserta didik bahkan pendalaman keislaman.
4. Mengembangkan fitrah bertuhan. Hal ini dapat dimafmuhi bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan (homo devinous) atau makhluk yang beragama (homo religious). Bahkan sejak di alam ruh komitmen ini telah ditegaskan oleh manusia.

فَاَنْجَيْنٰهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ ۚ

Terjemahannya:

> "Maka kami selamatkan dia (Hud) dari orang-orang yang bersamanya dengan rahmat kami dan kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman," (QS Al-A'raf:72)[21]

Tafsir ringkas kemenag dijelaskan bawha tatkala telah datang ketentuan Allah, Kami selamatkan dia, yakni Nabi Hud, dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dan pertolongan Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya tanpa ada sisa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dengan angin kencang dan sangat dingin yang menghempaskan mereka sehingga mati tersungkur. Mereka tidak terlihat sama sekali, hanya kelihatan bekas-bekas

[21]Kementrian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan (Jakarta,Balaipustaka:2010), h.159

tempat tinggal mereka. Mereka dibinasakan karena bukanlah termasuk orang-orang beriman.[22]

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, maka pendidik PAI diharapkan mampu mengelola pembelajaran ke arah edutainment[23] sehingga pembelajaran PAI berlangsung menghibur, menyenangkan, menggairahkan, dan berproses dengan cepat dalam mencapai prestasi yang memuaskan bagi mereka. Oleh karena itu pendidik harus menelaah kembali pendekatan dan strategi yang efektif yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang juga sesuai Kurikulum berkarakter.

Selanjutnya yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus adalah pembinaan hubungan antarpribadi yang meliputi: 1) Bersikap terbuka toleran, dan simpati terhadap siswa antara lain; menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima, dan sebagainya terhadap pendapat siswa, menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap siswa, menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap siswa; 2) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan antara lain: menunjukkan kegairahan dalam mengajar, merangsang minat siswa untuk belajar, dan memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan; dan 3) Mengelola interaksi antarpribadi antara lain: memberikan ganjaran (reward) terhadap siswa yang berhasil, memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum berhasil, memberikan dorongan agar terjadi interaksi antarsiswa, dan memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru.

---

[22]Tafsir Al-A‘rāf Ayat 72 Kemenag

[23]Haidz JM “Reformasi Pembelajaran PAI Ke Arah Edutainment” dalam http://koranpendidikan. com/artikel-1237- Reformasi – Pembelejaran – PAI Kearah – duta inment. html tanggal 20 April 2014

a. Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani methods. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang artinya melalui, dan "hodhos" artinya jalan atau cara untuk mencapai sebuah tujuan.[24] Sedangkan metode secara terminologi menurut KBBI adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar dapat tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode juga dapat diartikan sebagai "suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan".[25]

Metode pembelajaran secara garis besarnya dibagi menjadi 2, yaitu metode pembelajaran konvensional, dan metode pembelajaran inkonvensional. Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang seringkali digunakan oleh guru-guru dalam mengajar, atau biasa dinamakan dengan metode pembelajaran tradisional. Sedangkan metode pembelajaran inkonvensional adalah suatu teknik pembelajaran yang baru dan belum banyak diterapkan dalam pembelajaran.[26]

Metode yang digunakan untuk pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus:

1) Untuk tunanetra metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode demonstrasi dan ceramah.
2) Untuk anak tunarungu , metode demonstrasi, ceramah,Tanya jawab.

[24]Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40

[25]Tutik Rachmawati dan Daryanto, Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), Cet. I, h. 167

[26]Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, h. 33.

3) Untuk tuna grahita, metode yang biasa digunakan adalah metode Tanya jawab, ceramah,
4) Selanjutnya anak autis, metode yang digunakan adalah metode bermain peran, demonstrasi dan ceramah.

b. Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang satu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang lainnya. Contohnya :

1) strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu berpegang pada prinsip melakukan kekonkritan atau benda langsung atau praktik langsung
2) tunarunguwicara adalah keterarahan wajah dan kejelasan suara.
3) bagi anak tunagrahita prinsip yang harus diperhatikan sekali adalah kasih sayang dan belajar dari yang paling sederhana.
4) Bagi anak tunadaksa, pembelajaran dilakukan dengan mengurangi gerakan tubuh
5) bagi anak autis, pembelajaran agama Islam dimulai dari hal yang kecil yang sudah dilakukannya di rumah bersama keluarga dan mengajak anak untuk mendapatkan fokus terhadap suatu objek tertentu

C. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Seorang anak yang berkebutuhan khusus" atau sering disebut "anak berkelainan" didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki performansi fisik, mental dan perilaku yang secara substansial berdeviasi atau menyimpang dari yang normal, baik lebih tinggi atau lebih rendah. Secara lebih spesifik, anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara,cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional.[27]Namun di sisi lain, Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai potensi dan keahlian bahkan potensi yang dimilikinya melebihi anak normal lainnya. Orang tua dalam agama Islam diwajibkan atau memastikan anaknya normal ataupun yang tidak normal untuk tidak menjadi anak yang lemah.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan sebagainya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional,

[27]Lukman A.Irfan, Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Develompment In Education, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Nomor 1, Vol 11, 2017

dan sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus. Antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Selain itu WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu:

a. *Imparement*

Imparement merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seorang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki.

b. *Disability*

Disability merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi "kurang mampu" melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan *impairement*, seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas.

c. *Handicapet*

Handicapet merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda.

2. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Tuli *(deaf),* indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.

   Kurang dengar *(low of hearing),* indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, maupun melalui alat bantu dengar *(hearing aid).*

Menurut Mufti Salim yang dikutip oleh Agustyawati, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsingya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak.[28] Menurut Frieda Mangunsong, yang dimaksud tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar.[29]

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kekurangan pendengaran atau sama sekali tidak mendengar yang disebabkan kerusakan bagian tertentu di dalam telinga, kerusakan tersebut dibawa sejak lahir, ada beberapa yang terjadi karena

[28]Agustyawati, Psikologi Pendidikan : Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) h.48

[29]Frieda Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu, (Depok: LPSP3, 2009) h.81

kecelakaan. Anak penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya yang berdampak pada kesulitan belajarnya.

3. Klasifikasi Gangguan Pendengaran

Menurut Frieda Mangunsong, gangguan pendengaran sendiri dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Dengan tes pendengaran, maka kepekaan pendengaran akan dapat diukur sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya.[30]

a. Klasifikasi secara etiologis, yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab yang dalam hal ini penyebab ketuna-runguan ada beberapa faktor:
   1) Pada saat sebelum dilahirkan

      Salah satu atau kedua orangtua membawa gen sel pembawa abnormal, misalnya dominant genes, resecive gen, dan lain-lain
   2) Sang ibu terserang penyakit saat hamil terutama saat tri semester pertama karena saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah Rubella, moribli, dan lain-lain.
   3) Karena kecanduan obat-obatan atau alkohol.
      a) Pada saat kelahiran
      b) Saat persalinan, sang ibu dibantu dengan pennyedotan (tang)
      c) Prematuritas
   4) Pada saat setelah melahirkan (post natal)

[30]Frieda Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu, (Depok: LPSP3, 2009) h.85

(a) Infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti diferti, morilbi, dan lain-lan.

(b) Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak

(c) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada alat pendengaran bagian dalam misalnya jatuh.

1) Mengidentifikasi Gangguan Pendengaran

Menurut Jenny Thompson dalam bukunya Memahami Anak Berkebutuhan Khusus menjelaskan bahwa Anak-anak dengan gangguan pendengaran dapat belajar di sekolah umum dengan bantuan tambahan tergantung pada seberapa besar tingkat keparahannya. Namun, anak-anak yang menderita gangguan pendengaran parah dan sangat parah mungkin perlu belajar di sekolah khusus karena mereka membutuhkan dukungan khusus dalam bentuk bahasa isyarat yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Perilaku-perilaku berikut dapat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa seorang anak mengalami masalah tersebut:

a) Meminta agar informasi yang disampaikan diulang dan terlihat memiliki masalah ketika menyimak
b) Merasa kesulitan mendengar di dalam ruangan kelas yang gaduh
c) Berbicara dengan suara keras
d) Tidak merespons saat diajar bicara
e) Perkembangan kemampuan berbicara sangat lambat
f) Tidak bisa berbicara dengan jelas

g) Sering menekan telinga.[31]

2) Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu

Secara historis, anak tunarungu mengalami kesulitan yang besar dalam berbahasa, sehingga tak jarang dijuluki „tuli dan bisu", yaitu mereka tidak bisa mendengar dan berbicara. Namun istilah tersebut tidak beralasan, setelah ditemukan hubungan antara mendengar dan berbicara.

Menurut Mohammad Efendi, ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. Pertama, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. Kedua, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tunarungu, scara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

a) Lingkungan Belajar

Menurut Jenny Thompson, penting untuk memastikan anak-anak memperoleh lingkungan belajar yang baik, tidak terkecuali anak dengan gangguan pendengaran. Berdasarkan pengalamanm berikut diuraikan poin-poin kunci yang dapat membantu guru merencanakan lingkungan belajar yang efektif untuk anak dengan gangguan pendengaran.

b) Lingkungan fisik

[31]Jenny Thompson, Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Erlangga, 2014) h.106

(a) Pastikan anak tersebut duduk di tempat yang paling mendukung untuk memfasilitasi pendengarannya.

(b) Pastikan anak tersebut dapat melihat guru dengan jelas agar dia bisa membaca gerak bibir saat guru berbicara.

(c) Pastikan guru berhadapan langsung dengan anak tersebut saat berkomunikasi.

(d) Jika jasa penerjemah bahasa digunakan, pastikan anak tersebut duduk di tempat yang memungkinkan melihat penerjemah.

(e) Lingkungan Akustik

(a) Memasang karpet

(b) Memasang tirai yang tebal

(c) Memasang penutup kaki kursi dan meja untuk mengurangi kebisingan.

3) Petunjuk untuk Guru

a) Rencanakan pelajaran dengan mengingat kebutuhan anak

b) Pastikan anak tersebut dapat melihat Anda saat Anda berbicara di depan kelas

c) Berbicaralah dengan jelas dan perlahan

d) Ulangi kembali penjelasan dan instruksi kapan pun dibutuhkan, tuliskan kata-kata kunci di papan tulis

e) Gunakan alat bantu komunikasi seperti bahasa isyarat dan juga peralatan elektronik, kapan pun dibutuhkan

f) Gunakan petunjuk visual untuk membantu presentasi

g) Tuliskan informasi di papan tulis

h) Gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh saat berbicara

i) Pastikan anak tersebut memahami apa yang telah dikomunikasikan dengan mengajukan pertanyaan

j) Gunakan alat bantu visual untuk menjelaskan tugas-tugas

k) Izinkan anak tersebut menggunakan komputer untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Ada dua dasar pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar, yaitu: metode manual, dan metode oral.[32]

(a) Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat (sign language), menggunakan bahasa isyarat standar American Sign Language (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunarungu dinamakan Isyando (isyarata Indonesia). Seringkali ada hubungan harafiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.

Metode manual kedua adalah *finger spelling* (abjad jari) yang menggambarkan alfabet secara manual. *finger spelling* (abjad jari) biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, digunakan

[32]David Smith, Inclusion: School for All Student (Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran), terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012), h .283

untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akronim dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari tiap orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individu lainnya.

(b) Metode Oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut difokuskan pada pemanfaatan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki siswa melalui alat bantu dengar dan pelatihan khusus.

Berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai ciri makhluk sosial. Meskipun tidak berbicara menggunakan suara, tapi dengan menggunakan dua metode komunikasi untuk anak tunarungu tersebut, dapat mempermudah pendidik yang notabene merupakan orang normal untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu. Maka proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

a. Ciri-ciri Fisik dan Sosial Psikologis

1) Karakteristik Fisologis

Segi fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, walaupun ada sebagian anak tunarungu yang terganggu dalam keseimbangan karena ada hubungn anatara kerusakan pada telinga bagian dalam dengan indera keseimbangan yang ada di dalamnya. Demikian juga dengan sebagian anak tunarungu yang perkembangan fisika sebagian terhambat akibat tekanan-tekanan jiwa yang dideritanya.

Ciri khusus anak tunarungu dalam segi fisik dapat anatara lain:

a) Cara berjalan kaku dan membungkuk. Hal ini disebabkanterjadi jika dibagian telinga dalam terdapat kerusakan pada alat keseimbangan.
b) Gerakan mata cepat, beringas, hal tersebut menunjukan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
c) Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat/lincah. Hal tersebut tampak dalam menggandakan komunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya.
d) Pernapasannya pendek dan agak terganggu. Kelainan pernapasannya terjadi karena pernapasannya tidak terlatih dengan baik terutama pada masa menangis dan pada masa meraban yang merupakan dasar pengebangan bahasa.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses,

perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.[33] Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.[34]

Peneliti dapat mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Sedangkan Tunarugu adalah kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik dari sebagian atau seluruhnya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Menurut Meimulyani dan Caryoto (2013:12),[35] tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara.

---

[33]Susanto, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu* 2013: h.18-19,
[34]Darajat, Dkk, Pendidikan Agama Islam 2013. H. 88
[35]Meimulyani dan Caryoto, *Pendidikan Tunarungu* 2013. h.12

Menurut Smart Tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, karena pada anak tunarungu tidak bisa mendengar sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara.[36]

Demikian pembelajaran pendidikan Islam tuna rungu, merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indra pendengaran baik itu hearing impairment atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran, dan *hard or hearing* atau kesulitan dalam mendengar.

E. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguan, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda.

1. Karakteristik dari segi intelegensi

[36]Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 1-30

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki entelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan

berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

3. Karakteristik dari segi emosi dan social

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

a) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka aka timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

c) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam fikirannya. Alam fikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

e) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk anak tunarungu haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

F. Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial.

Anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya. Sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Somad dan Hernawati (1995:35-39) mendeskripsikan dampak ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

1. Dampak ketunarunguan dari segi intelegensi

   Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah dari pada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang di verbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak di verbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2. Dampak ketunarunguan dari segi bahasa dan bicara

   Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa

mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

3. Dampak ketunarunguan dari segi emosi dan social

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

a) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang didepannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka aka timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

c) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain. Ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah.

Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran disekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk anak

tunarungu haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

Walaupun anak tunarungu memiliki kekurangan dalam pendengaran namun mereka merupakan individu yang unik, yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Setiap individu sama-sama memiliki potensi atau kekuatan yang dapat dikembangkan demi mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup dan berikteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang pada hakekatnya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sosial.[37] Pendekatan yang akan digunakan ialah pendekatan kualitatif yang pada hakekatnya data hasil penelitian lebih berkenaan serta interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.[38]

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu mengenai proses Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran pendidikan agama islam bagi Anak berkebutuhan khusus tunarungu. Peneliti akan bertindak sebagai instrumen utama yang merencanakan, merancang, melaksanakan, menganalisis data, mengumpulkan data, menarik kesimpulan serta menyusun laporan penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, karena peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan serta mencari tahu informasi lebih mendalam bagaimana keadaan sekolah tersebut, sehingga mendapatkan bahan kajian yang lebih detail. Jadi peneliti diharuskan untuk turun langsung melakukan penelitian di Slb Ypac Manado, untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan yang lebih jelas tentang situasi-situasi social yang terjadi pada lingkungan

[37]Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, Cet. Ke-27, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2016), h. 80.

[38]Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D, Cet.14, (Bandung: Alfabeta 2011), h. 8

penelitian, dan tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLb Ypac Manado.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLb Ypac Manado, Jl. Raya Tanawangko Malalayang II, dengan objek penelitian yang difokuskan untuk mengkaji tentang proses pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Adapun waktu penelitian yang diambil oleh peneliti selama 1 bulan terhitung dari bulan September-Oktober 2023.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[39] Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh secara langsung selama penelitian. Data primer yaitu data yang dihimpun oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data yang diberikan kepala Sekolah, guru dan siswa SLb Ypac Manado. Data yang

[39]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129.

didapat berupa jawaban responden pada pertanyaan wawancara serta observasi atau pengamatan, dari hasil survey.

2. Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan dara-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.[40]

   Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh selama penelitian. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan data yang diperlukan saat wawancara bersama informan, profil sekolah, dokumen kebijakan, dan data-data lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. **Observas**i

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.[41] Didalam penelitian ini, peneliti melakukan proses observasi dengan cara peneliti turun langsung dan berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu peneliti juga mengumpulkan data secara sistematik dalam bentuk catatan lapangan.

---

[40]Sutopo. Metode Penelitian Administrasi, Bandung. Alfabeta, 2003, h.163

[41]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

Peneliti melakukan observasi dengan terurun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti akan melakukan pengamatan, jadi akan mengamati secara langsung semua proses kegiatan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam sekolah tersebut. Peneliti akan mengamati prose pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu yang dilakukan di sekolah tersebut, melalui partisipasi ini peneliti diharapkan mampu melihat peristiwa atau aktivitas, mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLb Ypac Manado.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[42] Wawancara yang dilakukan peneliti dengan wawancara lebih mendalam dengan informan agar mendapatkan informasi secara lebih detail. Melalui proses wawancara ini peneliti dapat mengetahui pendapat-pendapat dan pengalaman informan juga hal-hal yang dirasakannya.

Peneliti akan melakukan wawancara tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi

[42]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remeja Rosdakarya, 2012), 186.

anak berkebutuhan khusus tunarungu, serta Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado dan bagaimana solusi yang ditawarkan. Untuk memaksimalkan hasil dari wawancara peneliti akan menggunakan alat perekam dalam pengambilan data berupa suara, ini dilakukan agar mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi yang telah didapat dari proses wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai diantaranya kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa yang merupakan orang-orang yang terlibat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[43] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto temuan dan foto hasil penelitian, serta dokumen resmi. Dokumentasi yang dimaksud berupa data-data sekolah bagian administrasi sekolah, profil sekolah, foto dan catatan wawancara peneliti dan data-data sekolah lainnya. Dokumen yang dikumpulkan serta yang dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan keadaan lembaga yang merupakan tempat atau lokasi penelitian dan juga dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah peneliti.

E. Teknik Analis Data

[43]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remeja Rosdakarya, 2012), 131.

Analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bawa analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan cara mengelompokan data, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapai diceritakan pada orang lain.[44]

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman yang dicatat oleh Sugiyono mereka mengemukakan bahwa aktifitas dan analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai mendapat apa yang ingin dicapai. Berikut ini analisis data model Miles dan Huberman yang di catat oleh Sugiyono adalah sebagai berikut :[45]

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi atau juga bisa ketiganya digabung (triangulasi)

2. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan tema dan pola penelitian yang dimana akan diberi sebuah

[44]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatid, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2019),h. 319

[45]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatid, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2019),h. 321-325

gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya.

3. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka berikutnya yaitu penyajian data. Dalam penyajian data ini akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang banyak digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa atau mengecek keabsahan dari data yang peneliti dapatkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi ini peneliti akan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik, sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan narasumber terkait, kemudian membandingkan data hasil dokumentasi antar dokumen. Triangulasi sumber ini peneliti lakukan untuk mengecek data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Triangulasi ini digunakan peneliti dalam mengecek data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala, guru mata pelajaran dan siswa.
2. Triangulasi teknik digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara dari narasumber yang kemudian diperiksa dengan hasil dari

mengobservasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan peneliti setelah mendapatkan hasil dari wawancara dengan informan lalu dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dari kedua teknik triangulasi di atas akan menghasilkan kesimpulan terkait pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLb Ypac Manado.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

Dalam hasil temuan penelitian, peneliti menggunakan data yang bersifat kualitatif jadi data-data akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan pada saat wawancara. Dalam wawancara tersebut yang telah dilakukan peneliti, pertanyaan tersebut diajukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan juga siswa.

Dalam temuan penelitian ini, pembahasan mengenai Proses pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLb Ypac Manado.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Ypac Manado

Perencanaan adalah proses penentuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seaktif mungkin. Dalam kegiatan perencanaan guru memiliki strategi untuk menyampaikan materi tertentu dengan metode pembelajaran tertentu. Pembelajaran akan berjalan sistematis dengan rangkaian mencapai tujuan pembeajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran merupakan proses bimbingan peserta didik supaya peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Proses perencanaan pembelajaran bisa berlangsung dengan adanya kurikulum yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan

pengaturan yang berisi tentang tujuan pembelajaran, isi, serta bahan pelajaran yang termuat di dalamnya.

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian, karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB YPAC Manado diantaranya tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Peserta didik anak berkebutuhan khusus direkrut pada waktu Pendaftaran Peserta Didik Baru. Perekrutan ini bertujuan agar sekolah mengetahui jenis anak berkebutuhan khusus pada peserta didik.

Ruang lingkup (scope) materi Pendidikan Agama Islam sekolah biasa dengan sekolah inklusi tidak memiliki perbedaan, materi tersebut antara lain Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agam Islam bagi anak tunarungu di SLB Ypac Manado yaitu kurikulum 2013, sedangkan diprofil sekolah yang di upload di google memakai kurikulum merdeka. tidak berbeda dengan sekolah biasa pada penerapan kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan scientific dengan metode dan media pembelajaran khusus yang telah disiapkan oleh guru kelas. Perbedaan Sekolah luar biasa dengan sekolah umum pada penerapan kurikulum 2013 yaitu kompetensi dasar bisa di modifikasi.

Berikut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI ibu Halimah Kai:

> "sebetulnya kita bisa memodifikasi, jadi ada materi yang bisa diganti, substitusi, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang kita lihat berdasarkan pengamatan, kemampuannya sudah sejauh mana, dan metode yang digunakan menyesuaikan dengan kurikulum 2013, yaitu scientific yang tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa."

Dalam proses pembelajaran tentunya guru dapat membuat suasana dalam kelas terlihat kondusif dan berjalan dengan baik, untuk keberhasilan pembelajaran tentunya ada metode dan media pembelajaran.

Metode yang biasa digunakan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan visualisasi yang disajikan dalam model pembelajaran *cooperative learning*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Halaimah Kai selaku guru PAI di SLB Ypac Manado:

> "metode yang dipakai guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu gabungan antara metode ceramah, demonstrasi, dan visualisasi. Pendekatannya yang digunakan yaitu cooperative learning. Yang sudah lebih menguasai pelajaran, bisa membantu temannya yang belum bisa. Jadi saling membantu.

Pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu guru lebih banyak memanfaatkan media visual, karena indera yang paling berfungsi bagi anak tunarungu yaitu indera penglihatan. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Halimah Kai guru Pendidikan Agama Islam di SLB Ypac Manado mengenai media pembelajaran:

> "media pembelajaran yang saya gunakan pada saat pembelajaran yaitu media visual, seringkali juga siswa memakai HP saat proses pembelajaran dan gambar-gambar lainnya yang dapat memudahkan siswa dalam belajar."

Siswa tunarungu di SLB YPAC Manado seringkali menggunakan Hp dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama agar lebih memudahkan guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswa dan siswa juga lebih mudah mengerti, di SLB YPAC Manado guru menggunakan hp sebagai media pembelajaran guna untuk melatih daya serap siswa tunarungu.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Rifki Safero menggunakan bantuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat mengenai media pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa:

> "menurut saya dalam menyampaikan materi guru selalu menggunakan media setiap pembelajaran berlangsung, hal itu juga memudahakan kami dalam proses belajar"

Hal serupa juga disampaikan oleh Andini Nurul Aini selaku siswa tunarungu di SLB Ypac Manado mengenai media pembelajaran yang guru berikan:

> "menurut saya guru PAI sering menggunakan media dalam proses pembelajaran seperti media HP, gambar-gambar yang ada yang guru sampaikan, kemudian guru menjelaskan sesuai dengan media yang guru pakai"

Menurut penuturan dari ibu Halimah Kai selaku guru PAI tentang bagaimana pembelajaran di sekolah SLB Ypac Manado:

> "pembelajran yang diterapkan di SLB sama seperti yang lainnya, sesama SLB yang membedakan hanya ketunaan dan jenjang /kelas yang ada."

Menurut ibu Halimah Kai selaku guru mata pelajaran PAI tentang cara guru dalam meningkatkan pembelajaran PAI:

> "Yaitu dengan menjelaskan secara berulang kepada siswa melalui komunikasi oral bagaimana cara pengucapan yang baik dan benar dalam proses pembelajaran PAI, guru juga harus ekstra sabar dalam menyampaikan materi pada anak tunarungu."

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen antara satu dan lainnya saling berkaitan. Pada pelaksanaan proses pembelajaran hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya guru PAI yaitu (1). Membuat Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan gabungan antara langkah-langkah kegiatan yang merupakan sebuah proses dari pembelajaran. Dalam pembuatan RPP. Langkahlangkah pembelajaran yang ada di dalam RPP yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan saat pembelajaran berlangsung, menentukan metode pembelajaran, media, alat, dan sumber belajar, membuat langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, membuat perencanaan evaluasi pembelajaran. (2). Melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan RPP.

Penempatan kelas di SLB YPAC Manado dilaksanakan dengan menggabungkan antara siswa tunarungu dengan siswa Anak Berkebuthan Khusus ABK, tidak ada pemisahan kelas diantara keduanya. Karena di SLB YPAC Manado ini belum ada guru pendamping khusus (GPK) maka solusi untuk itu sekolah memperbolehkan bahkan menganjurkan orang tua murid menemani peserta didik ABK belajar di dalam kelas. Dalam hal ini pihak sekolah juga berharap akan dapat membangun kerjasama yang baik antara sekolah, guru dan orang tua murid, agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk mencapai suatu pembelajaran diperlukan perencanaan pembelajaran, dalam proses perencanaan pembelajaran selain kurikulum metode ada juga Penggunaan media pembelajaran dalam suatu proses belajar/mengajar sangatlah penting, karena dengan adanya perencanaan tersebut, maka anak akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan

oleh guru. Adapun manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, mengarahkan perhatian peserta didik, dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

2. Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado

Sebagai seorang guru mata pelajaran bertanggung jawab untuk dapat menigkatkan proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan baik. Banyak tantangan yang harus dihadapi guru agar pembelajaran dapat mencapai tujuan. Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran dalam suatu sekolah merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Factor pendukung dan penghambar dapat berupa sarana prasarana, proses pembelajaran yang terjadi, kinerja guru dan segala bentuk aktivitas yang terjadi didalamnya.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran seringkali muncul permasalahan atau hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal). Dengan adanya hambatan tersebut akan mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada pendidikan yaitu minat belajar siswa. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan besemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang

guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya

Dari hasil wawancara, menurut ibu Halima kai mengenai seperti apa factor pendukung dan penghambat proses pembelajaran di SLB Ypac Manado, beliau mengatakan bahwa:

> "faktor pendukung pembelajaran PAI yaitu dukungan penuh dari orang tua siswa yang turut membantu guru di sekolah dalam mendidik siswa. Faktor penghambat, khususnya pelajaran PAI yaitu kurangnya media. Terutama media visual, karena saya juga bukan pelukis atau orang yang jago gambar. Jadi saya sendiri merasa kesulitan ketika harus menyiapkan media visual. Terus juga, kita disini kekurangan guru. Guru yang bukan dari jurusan PLB sebenarnya juga bisa, asalkan telah mengikuti pelatihan sekurang-kurangnya enam bulan."

Wawancara peneliti terkai faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI, maka hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Ibu Halimah Kai menganai bagaimana solusinya:

> "Solusi yang saya ambil yaitu dengan menggunakan media seadanya saja. Seringkali saya melangsungkan proses pembelajaran dengan melibatkan HP untuk anak tunarungu agar mempermudah mereka belajar, ada juga gambar-gambar dari buku atau dari internet kemudian di print.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran adalah kendala pada media pembelajaran dan guru yang terbatas, masih ada guru-guru yang memerlukan bimbingan dan pelatihan, dan lain sebagainya. Disamping itu ada juga solusi yang diberikan guru mata pelajaran dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi seperti mencari sendiri media pembelajaran.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI

pada pendidikan yaitu minat belajar siswa. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan besemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya

Sedangkan hambatan dari luar peserta didik (eksternal) yaitu: (1). Tidak adanya guru spesial atau Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memang ahli dalam menangani ABK. (2). Kurangnya guru PAI Khusus untuk anak unarungu.(3) Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana.

Selain hambatan, dalam pelaksanaan proses pembelajaran pun memiliki faktor penunjang. Faktor penunjang merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Beberapa faktor penunjang pada hasil penelitian ini yaitu : (1). Pengalaman belajar. Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang. Pengalaman belajar merupakan sebuah interaksi peserta didik di luar ruang kelas. Pengalaman belajar bisa peserta didik dapatkan dimana saja seperti mengikuti pengajian atau TPA. Peserta didik yang memiliki pengalaman belajar akan berbeda dengan peserta didik yang belum memiliki pengalaman belajar. Dengan pengalaman belajar ini dapat membantu peserta didik agar lebih mudah dalam mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. (2). Perhatian orang tua. Orang tua atau keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk anak dalam

mencapai keberhasilan pendidikan. Partisipasi orang tua memberikan pengaruh baik terhadap proses belajar anak dan prestasi belajar yang akan dicapai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Ypac Manado

Proses pembelajaran dalam kelas dipengaruhi bagaimana perencanaan pembelajaran itu dilakukan dengan baik. Perencanaan meliputi berbagai aspek mulai dari kurikulum, RPP samapi dengan menentukan media pembelajaran yang akan digunakan perencanaan itu sendiri memberikan gambaran awal proses belajar akan dijalannkan sert membuat peta konsep yang jelas supaya pembelajaran berjalan baik.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tentang tujuan pembelajaran, isi, serta bahan pelajaran yang termuat di dalamnya. Kurikulum itu sendiri telah dirancang oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikoordinasikan kepada stakeholder pendidikan di seluruh Indonesia agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan merata. Kurikulum yang dipakai saat ini yaitu kurikulum 2013. Menurut M. Fadlilah, kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya baik KBK 2004 maupun KTSP 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.[46]

[46] M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014) h.16

Kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Ypac Manado yaitu kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi oleh guru pengampuh dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu karena mereka berhak memperoleh dukungan pembelajaran dalam konteks kurikulum yang regular atau sama seperti anak-anak lainnya. Hanya saja dalam proses pembelajarannya anak tunarungu memerlukan bantuan tambahan melalui metode dan media pembelajaran khusus agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran berhasil dicapai.

Metode merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Menurut Dzakiah Darajadjat, metode ceraman ialah guru memberikan uaraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakannya dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.[47] Metode ceramah ini dianggap tepat bagi siswa tunarungu untuk memberikan pengetahuan kognitif kepada iswa, pada metode ini guru menjadi sentral pembelajaran di dalam kelas. Selain ceramah, ada pula metode demonstrasi. Lanjut menurut Zakiah Daradjat yang ditulis dalam buku Metodik Khusus Aagama Islam metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Metode demonstrasi ini juga dianggap tepat untuk diterapkan pada pembelajaran yang bersifat ritual dan memerlukan tatacara untuk diterapkan pada pembelajaran yang bersifat ritual dan

[47]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h.289

memerlukan tatacara untuk ditampilkan seperti wudhu, shalat, haji, dsb. Metode ini menggabungkan metode ceramah dan visual, yakni guru memberikan ceramah mengenai tatacara sambil menampilkan gambar agar siswa mudah mencontohkan.

Adapun metode yang biasa digunakan pada pembelajaran bagi anak tunarung di SLB Ypac Manado yaitu metode ceramah, demonstrasi, visualisasi yang disajikan dalam model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu cara yang paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan beberapa siswa dengan berbagai derajat kemampuan untuk bekerja sama dakam menyelesaikan salah satu tugas. *Cooperative learning* mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, yaitu mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai sumbangan orang lain, dan menerima perbedaan individu.[48]

Untuk mempermudah proses pembelajaran PAI di dalam kelas, selain metode, media pembelajaran yang digunakan juga menjadi aspek yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran PAI bagi anak tunarungu lebih banyak manfaat media visual, karena indera yang paling berfungsi bagi anak tunarungu yaitu indera penglihatan. Menurut Mohammad Efendi peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indera penglihatan.[49] Maka dalam hal ini, guru PAI bagi anak tunarungu dituntut harus lebih kreatif dalam membuat

[48]Hidayat, Yayan Herhayana., dkk, op.cit., h.16

[49]Mohammad Efendi, *pengantar Psikopedagigik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.73-74

media visual agar dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran. Contoh media pelajaran PAI bagi anak tunarungu yaitu poster, lukisan, kartu bergambar, grafik, video, dsb. Dengan menggunakam media proyeksi OHP atau LCD Proyektor.

2. Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado

Menurut Muhibbin Syah, factor-faktor yang memperngaruhi pelajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) Faktor internal (factor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; (3) Faktor pendekatan belajar (*approach learning*), yakni jenis upaya untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[50]

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran merupakan salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Factor pendukung yang paling besar bagi siswa tunarungu dalam hal ini yaitu peran orang tua yang turut membantu proses belajar dengan mendidik siswa di rumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari di sekolah.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado bisa dari dalam dan luar siswa, menurut hasil wawancara dengan guru PAI. Faktor pendukung yang paling banyak mempengaruhi yaitu dukungan atau dorongan dari orang tua atau peran orang tua yang turut membantu proses

[50]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 129

belajar siswa, maka factor pendukung yang terjadi disini berasal dari factor eksternal siswa.

Hal ini sama dengan teori yang di paparkan oleh Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga, semuanya dpat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan gasil yang dicapai oleh siswa. Maka dalam hal ini, faktor pendukung lebih banyak bersumber dari lingkungan sosial, seperti para guru, tenara kependidikan, teman-teman sekelas, dan orang tua di rumah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado yaitu kurangnya pengajar baik dari jurusan PLB maupun PAI. Adanya faktor pendukung, maka terdapat pula factor penghambat dalam setiap proses pembelajaran. Adapun factor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado yaitu kondisi fisik anak tunarungu itu sendiri yang membuatnya kesulitan dalam menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Menurut Muhibbin Syah, daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, akan menyulitkan *sensory register*dalam menyerap item-item informasi yang berisifat *echoic* dan *econic* (gema dan citra).[51] Maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam proses pembelajaran PAI yang paling besar yaitu bersumber dari keadaan internal siswa, atau

[51]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 130

keadaan bawaan ketunarunguan yang menyebabkan kesulitan dalam mendengar. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang berbentuk visual juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

c. Solusi

Solusi yang ditawarkan bagi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado yaitu menggunakan media yang ada sambil terus mengupayakan terciptanya media visual, agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* yang umumnya diterapkan disekolah umum, hanya saja terdapat penyesuaian terhadap peserta didik, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa tunarungu di SLB Ypac Manado. Mengenai metode yang digunakan, kebanyakan ceramah sambil menggunakan media visual, atau juga dikenal dengan metode demonstrasi. Sistem komunikasi yang digunakan pada saat pembelajaran PAI yaitu melalui sisa pendengaran (*oral)*, bahasa isyarat, ejaan jari, membaca ujaran, atau dengan komunikasi total dengan menggabungkan seluruh spectrum dari modul bahasa yang digunakan anak tunarungu. Adapun media pembelajaran PAI yaitu media visual berupa gambar, video, grafik, dsb. Serta kegiatan keagaaman yang mendukung pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado.
2. Faktor pendukung pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado yaitu pengalaman guru di sekolah tersebut mumpuni dalam mendidik siswa tunarungu, selain itu juga dukungan penuh dari orang tua siswa yang turut membantu guru di sekolah dalam mendidik siswa. Adapun factor penghambat proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado yaitu kondisi fisik siswa tunarungu yang tidak dapat mendengar dengan sempurna, sehingga beberapa informasi dari guru menjadi sulit diterima, selain itu

kurangnya media pembelajaran di SLB Ypac Manado menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran PAI. Solusi yang ditawarkan bagi bebrapa hambatan tersebut ialah dengan menggunakan media pelajaran seadanya, sambil menngupayakan yang terbaik bagi siswa agar proses pembelajaran di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

B. Saran

1. Bagi Penulis

   Lebih giat belajar lagi, dan terus mengasah diri dalam dunia pendidikan, turut berkontribusi untuk pendidikan , hal yang telah peneliti teliti akan menjadi tambahan ilmu.

2. Bagi lembaga pendidik
   a) Menambah lebih banyak guru yang ahli menangani siswa tunarungu, atau tuna wicara
   b) Menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang pembelajaran bagi siswa tunarungu
   c) Membantu guru PAI untuk mempersiapkan media pelajaran yang lebih variatif.

3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam
   a) Menjyediakan media pembelajaran yang lebih banyak dan variativ
   b) Menciptakan metodek-metode agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran.
   c) Menambah wawasan tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu dan meningkatkan kompetensi guru PAI bagi siswa tunarungu.

4. Bagi orang tua
    a) Lebih kooperatif dengan guru dalam mendidik siswa, terutama pada saat di rumah.
    b) Sabar dan terus beri motovasi kepada anak agar semangat dalam belajar.
    c) Terus memberikan fasilitas belajar yang terbaik untik anak, agar dapat membantu perkambangan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

A.Irfan, Lukman, *Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Develompment In Education*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Nomor 1, Vol 11, 2017

Agustyawati, Psikologi Pendidikan : *Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

Agustyawati, Psikologi Pendidikan: *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Arifin. M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006)

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Ajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Darajat, Dkk, Pendidikan Agama Islam 2013.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, h, 900

Faghallah, Wawancara. (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021),

Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3, 2009)

Hadari Nawawi, *metode penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2011

Harahap, M. Rachmita, "*Kata Pengantar" dalam Jamila K. A. Muhammad, Special Education for Special Children, terj. Edy Sembodo* (Bandung: Hikmah, 2008),

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatid dan Kuantitatid*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020),

Hidayat, Yayan Herhayana., dkk, op.cit.

Hidayat, Yayan Heryana, dkk, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung : UPI Press, 2006)

JM, Haidz *"Reformasi Pembelajaran PAI Ke Arah Edutainment" dalam http://koranpendidikan. com/artikel-1237- Reformasi – Pembelejaran – PAI Kearah – duta inment.* html tanggal 20 April 2014

Kadir, Abdul, Dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012)

Kementrian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan (Jakarta,Balaipustaka:2010),

Kementrian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan (Jakarta,Balaipustaka:2010),

M Suyudi and Anang Prakasa, "*pola pembelajaran pendidikan islam pada siswa tunarungu Wicara di SDLB Negeri Punung pacitan,"* TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 2 (2020): 320-33, https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4131.

M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014)

Mangunsong, Frieda , Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu, (Depok: LPSP3, 2009)

Meimulyani dan Caryoto, Pendidikan Tunarungu 2013.

Mohammad Efendi, *pengantar Psikopedagigik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Nasharuddin, Akhlak, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015)

Nugrahani Farida, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014)

Peraturan Mentreri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.

Permendikbud No. 70 Tahun 2013

Radita Gora , *Riser Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019),

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam cet. V* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),

Roko Patria Jati, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Turungu di SMPLB Wantu Wirawa*," Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 8 (2017): 1–30, https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30.

Sa'id Isma'il 'Ali, Al-Fikr al-Tarbawiy al- 'Arabiy al-Islami: Ushul wa al-Mabadi (Tunisia: Idarah al-Buhuts al-Tarbawiyyah, 1978)

Sagala, Syaiful , *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), cet.

Smith David, Inclusion: School for All *Student (Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran),* terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012),

Somantiri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatid, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2019),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatid, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2019),

Susanto, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu 2013:*

Sutopo. *Metode Penelitian Administrasi, Bandung*. Alfabeta, 2003

Sutrisno, Revolusi pendidikan Di Indonesia, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2005),

Tafsir Al-Mujadalah ayat 11 Kemenag

Tafsir Al-A‘rāf Ayat 72 Kemenag

Tati Hermawati, " *Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Berbicara Anak Tunarungu,"* JASSI anakku7, no. 1(2018): 101-10.

Thompson, Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2014)

Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Prundang-Undangan*, (Bandung: Fokusmedia, 2008)

Tutik Rachmawati dan Daryanto, T*eori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015)

Undang-undang No 20 tentang Sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 5.

Undang-undang No 20 tentang Sistem pendidikan nasional tahun 2003 BAB VI Bagian ke sebelas pasal 32 Butir 1

Undang-undang No 20 tentang Sistem pendidikan nasional tahun 2003 BAB VI Bagian ke sebelas pasal 32 Butir 1

Usman, Basyiruddin , Metodologi Pembelajaran Agama Islam,

Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

LAMPIRAN

Lampiran 01

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Manado, 13 September 2023

Nomor : B-2489/In. 25/F.II/TL.00.1/09/2023
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB)
Yayasan Penyandang Anak-anak Cacat Manado

Di
Tempato

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Fahria Pangumpia
NIM : 1923107
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:"***Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (LSB) Yayasan Penyandang Anak-anak Cacat Manado"*** Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

1. Ismail K. Usman, M.Pd.I
2. Satriani

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan September s.d November 2023

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga,

Adri Lundeto

Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
2. Dekan FTIK IAIN Manado
3. Kaprodi PAI FTIK IAIN Manado
4. Arsip

Lampiran 02

YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT MANADO
SLB YPAC MANADO
TERAKREDITASI : A
(TKLB – SDLB – SMPLB – SMALB)
Alamat : Jl. Raya Tanawangko – Malalayang II. Kec. Malalayang – Manado
Telp. 0431-837627; E-mail : slbypacmanadositulut@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No : 09.027/SLB-YPAC-Mdo/ X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dra. Hettie Lumintang
NIP	:	19660409 199302 2 003
Jabatan	:	Kepala SLB YPAC Manado

Menerangkan bahwa :

Nama	:	Fahria Pangumpia
NIM	:	1923107
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) - Manado

Telah menyelesaikan Penelitian di SLB YPAC Manado, terhitung dari tanggal 21 September - 24 Oktober 2023

dengan Judul yang diangkat :

" Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 24 Oktober 2023
Kepala Sekolah

Dra. Hettie Lumintang
NIP. 19660409 199302 2 003

Lampiran 03

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala sekolah

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi seorang guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?
2. Apakah dalam pembelajaran guru-guru menggunakan metode pembelajaran khusus?
3. Bagaimana karakteristik anak tunarungu menurut pandangan ibu?
4. Bagaimana hubungan sekolah dan masyarakat?

Lampiran 04

PEDOMAN WAWANCARA

Guru PAI

1. Bagaimana pembelajaran yang diterapkan di sekolah SLB Ypac Manado?
2. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu?
3. Bagaimana cara guru dalam dalam meningkatkan pembelajaran PAI bagi anak tunarungu?
4. Media apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran anak tunarungu?
5. Kurikulum apa yang digunakan anak tunarungu di SLB Ypac Manado?
6. Pembelajaran PAI seperti apa yang guru ajarkan kepada anak tunarungu
7. Masalah apa yang di hadapi ketika proses pembelajaran PAI bagi anak tunarungu?
8. Bagaimana cara guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis praktek pada anak tunarungu?
9. Bagaimana cara guru mengajarkan cara membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu?
10. Materi apa saja yang diajarkan guru kepada anak tunarungu?
11. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado?

Lampiran 05

PEDOMAN WAWANCARA

Peserta Didik

1. Apakah kamu menyukai mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI?
3. Apakah ketika guru menyampaikan materi kamu mengerti apa yang guru jelaskan
4. Apakah ada media yang guru selalu gunakan dalam pembelajaran PAI?
5. Apakah guru memberikan praktek dalam pembelajaran?

Lampiran 06

TRANSKRIP WAWANCARA

"Wawancara dengan kepala sekolah SLB Ypac Manado"

Nama: Dra. Hettie Lumintang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kesulitan yang dihadapi seorang guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?	Kesulitan yang dikeluhkan oleh guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus yaitu guru kesulitan menyampaikan materi pembelajaran dukarenakan anak berkebutuhan khusus sangat sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru
2	Apakah dalam pembelajaran guru-guru menggunakan metode pembelajaran khusus?	Ya, guru-guru saat pembelajaran menggunakan metode untuk siswa berkebutuhan khusus.
3	Bagaimana karakteristik anak tunarungu menurut pandangan ibu?	Berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, dan kurang percaya diri

4	Bagaimana hubungan sekolah dan masyarakat?	Hubungan sekolah dengan masyarakat baik.

Lampiran 07

TRANSKRIP WAWANCARA

" Wawancara dengan Guru PAI di SLB Ypac Manado"

Nama : Halima Kai

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pembelajaran yang diterapkan di sekolah SLB Ypac Manado?	Pembelajaran yang diterapkan di SLB sama seperti yang lainnya, sesama SLB yang membedakan hanya ketunaan dan jenjang /kelas yang ada
2	Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu?	Antara lain gabungan antara metode ceramah dan metode oral, bertujuan melatih anak berkomunikasi secara lisan
3	Bagaimana cara guru dalam dalam meningkatkan pembelajaran PAI bagi anak tunarungu?	Yaitu menjelaskan secara berulang kepada siswa-siswa melalui komunikasi oral bagaimana cara pengucapan yang baik dan benar.
4	Media apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran anak tunarungu?	Media visual dan cara menerapkannya dengan cara menggunakan bahasa bibir/ gerak bibir
5	Kurikulum apa yang digunakan anak tunarungu di SLB Ypac Manado?	kurikulum/modul pembelajaran tunarungu yang ada dalam pendidikan inklusi/pengembangan kurikulm adaptif, pengembangan kurikulum ABK, Modifikasi.

		Guru menyesuaikan kurikulum yang ada.
6	Pembelajaran PAI seperti apa yang guru ajarkan kepada anak tunarungu	Seperti misalnya dalam membaca Al-Qur'an surah Alfatihah, maka guru akan memberikan contoh bagaimana dan seperti apa cara penulisan maupun cara memca sekaligus cara memperagakan setiap kata bahkan setiap huruf yang ada dalam surah tersebut.
7	Masalah apa yang di hadapi ketika proses pembelajaran PAI bagi anak tunarungu?	Antara lain minimnya saranan prasarana penunjang untuk proses belajar mengajar sehingga hasil belajar masih rendah.
8	Bagaimana cara guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis praktek pada anak tunarungu?	Dengan cara guru melakukan pendekatan kepada murid, mendemonstrasikan apa yang dimaksud seperti gerakan sholat dengan guru mempraktekan kemudian murid mengikuti gerakan yang dicontohkan guru.
9	Bagaimana cara guru mengajarkan cara membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu?	Pertama guru menanyakan dulu muridnya sudah sampai dimana diajarkan dirumah, kemudian guru mengambil tindakan seperti dikelas saya hamper semua murid masi di IQRA.

		Membaca belum di Al-Qur'an maka saya mulai membaca dan memperkenalkan huruf hijaiyah yang ada di IQRA dimulai dengan saya membacakan kemudian meminta murid mengikuti dan mengulangi secara bersama.membaca secara oral, menggunakan bahasa bibir.
10	Materi apa saja yang diajarkan guru kepada anak tunarungu?	Materi mencakup secara keseluruhan semua materi sesuai kelasnya, tinggal bagaimana cara guru dalam menyampaikannya kepada siswa.
11	Apa faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado?	Faktor pendukung pembelajaran PAI yaitu pengalaman guru di sekolah tersebut mumpuni dalam mendidik siswa tunarungu, selain itu juga dukungan penuh dari orang tua siswa yang turut membantu guru di sekolah dalam mendidik siswa. Faktor penghambat proses pembelajaran PAI di SLB Ypac Manado yaitu kondisi fisik siswa tunarungu yang tidak dapat mendengar dengan sempurna.

Lampiran 08

TRANSKRIP WAWANCARA

" Wawancara dengan Siswi SLB Ypac Manado"

Nama : Andini Nurul Aini

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu menyukai mata pelajaran PAI?	kalau untuk mata pelajaran PAI saya lumayan menyukai pembelajaran PAI tetapi tergantung dari topik/materi yang akan di bahas pada saat pembelajaran.
2	Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI?	Guru PAI pada saat pembelajaran menjelaskan topik/materi yang akan diajarkan dan sering menugaskan kami membuat tugas individu dan praktek jika ada materi yang perlu di praktekan
3	Apakah ketika guru menyampaikan materi kamu mengerti apa yang guru jelaskan?	Yaa, saya mengerti ketika guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang saya pahami.
4	Apakah ada media yang guru selalu gunakan dalam pembelajaran PAI?	Ya, Guru PAI sering menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar.
5	Apakah guru memberikan praktek dalam pembelajaran?	Ya, guru memberikan praktek dalam pembelajaran.

Lampiran 09

TRANSKRIP WAWANCARA

" Wawancara dengan Siswi SLB Ypac Manado"

Nama : Rifki Safero

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu menyukai mata pelajaran PAI?	kalau untuk mata pelajaran PAI saya lumayan menyukai pembelajaran PAI tetapi tergantung dari topik/materi yang akan di bahas pada saat pembelajaran.
2	Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI?	Guru menjelaskan materi apa yang akan kita pelajari kemudian memberikan tugas.
3	Apakah ketika guru menyampaikan materi kamu mengerti apa yang guru jelaskan?	Ya, saya mengerti
4	Apakah ada media yang guru selalu gunakan dalam pembelajaran PAI?	Ya, berupa gambar-gambar
5	Apakah guru memberikan praktek dalam pembelajaran?	Ya, guru memberikan praktek dalam pembelajaran ketika ada materi yang perlu di praktekan contoh sholat.

Lampiran 10

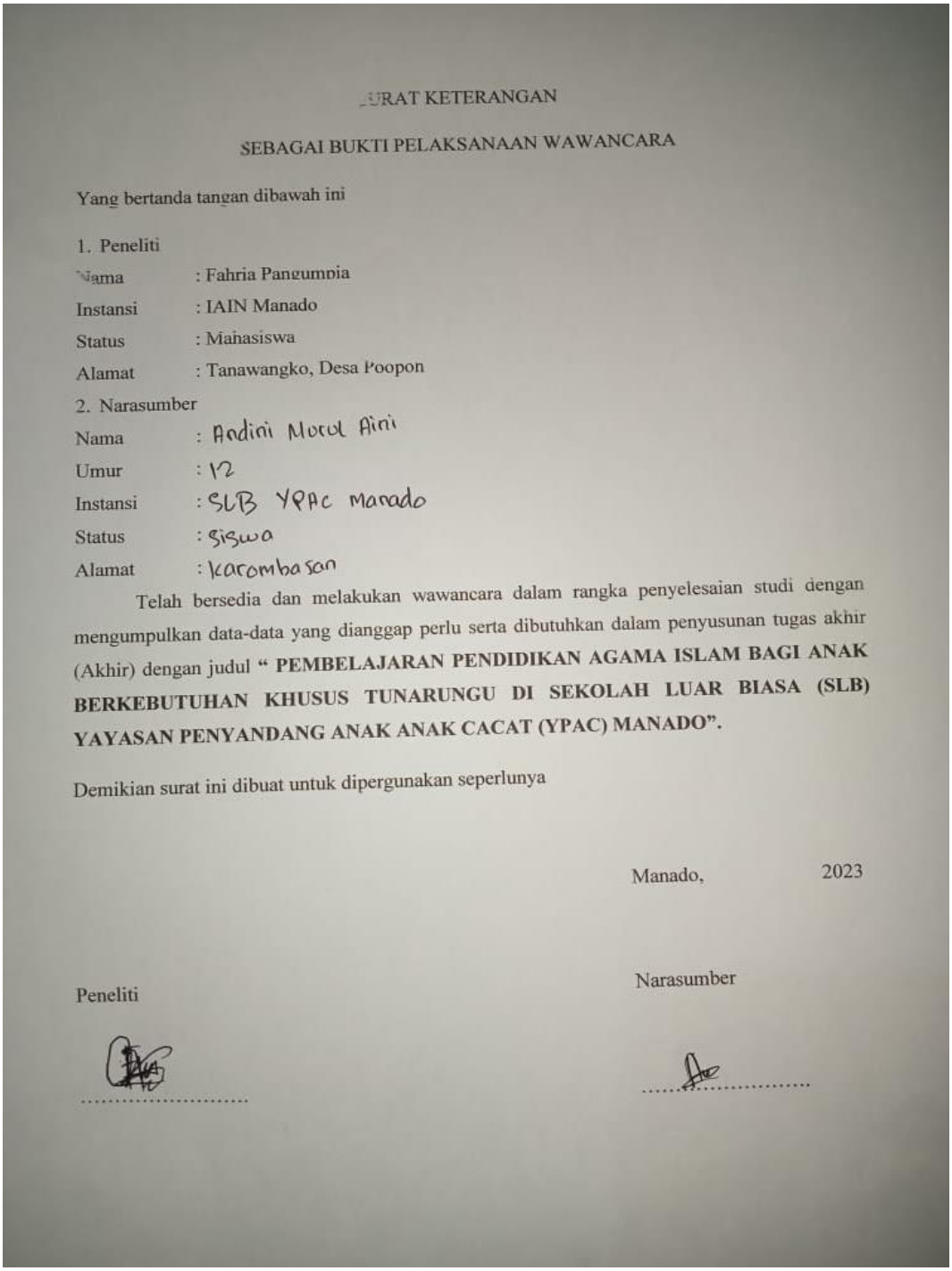

SURAT KETERANGAN

SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

1. Peneliti

Nama : Fahria Pangumpia

Instansi : IAIN Manado

Status : Mahasiswa

Alamat : Tanawangko, Desa Poopon

2. Narasumber

Nama : Adini Mocil Aini

Umur : 12

Instansi : SLB YPAC Manado

Status : Siswa

Alamat : Karombasan

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir (Akhir) dengan judul **" PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAYASAN PENYANDANG ANAK ANAK CACAT (YPAC) MANADO".**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Manado, 2023

Peneliti

.....

Narasumber

.....

SURAT KETERANGAN

SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

1. Peneliti

Nama : Fahria Pangumpia

Instansi : IAIN Manado

Status : Mahasiswa

Alamat : Tanawangko, Desa Poopon

2. Narasumber

Nama : Rifki Safero

Umur : 14

Instansi : SLB YPAC manado

Status : Siswa

Alamat : Jln. Soa

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir (Akhir) dengan judul **" PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAYASAN PENYANDANG ANAK ANAK CACAT (YPAC) MANADO".**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Manado, 2023

Peneliti

.....

Narasumber

.....

Lampiran 11

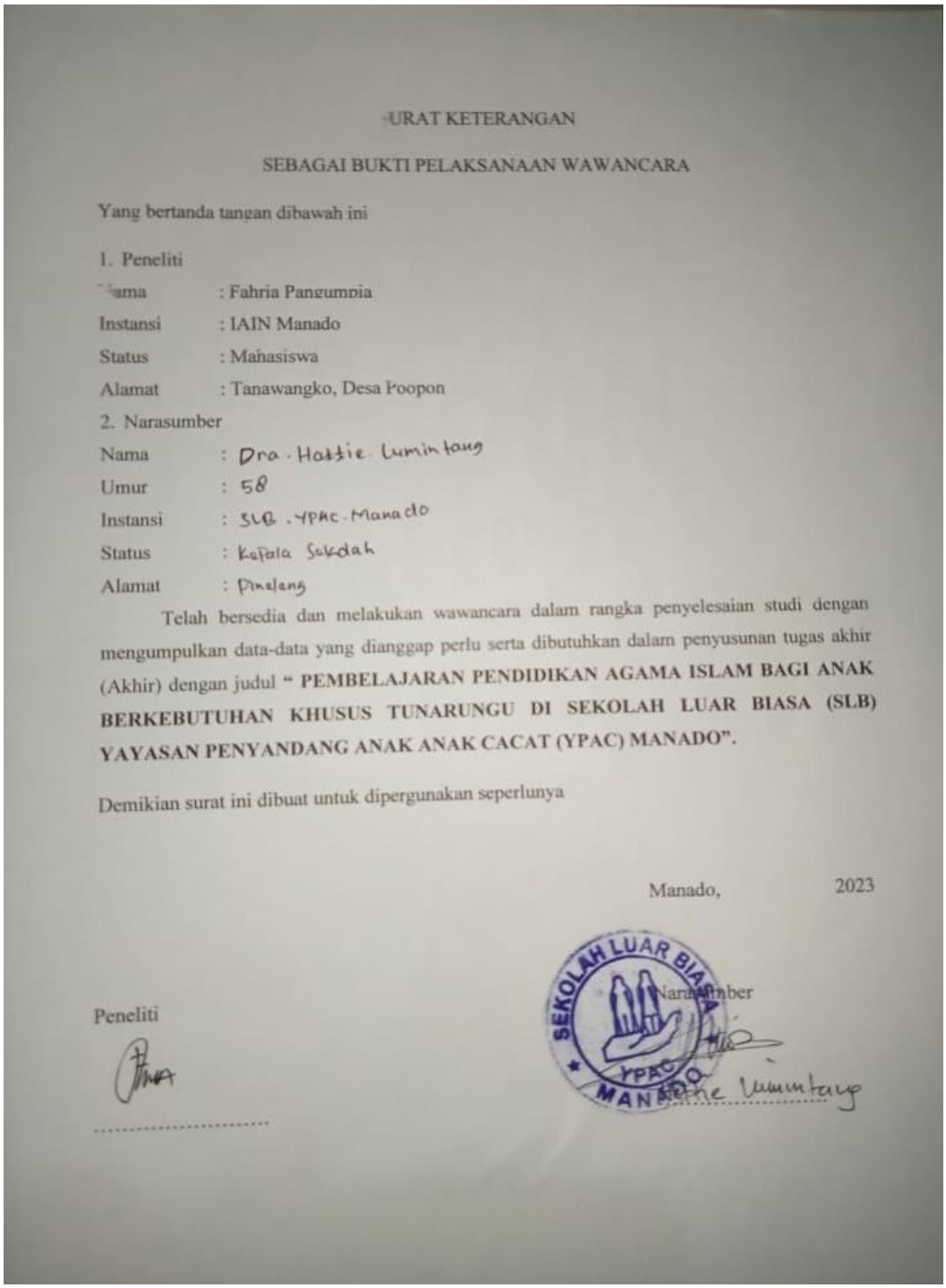

SURAT KETERANGAN

SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

1. Peneliti

Nama : Fahria Pangumbia

Instansi : IAIN Manado

Status : Mahasiswa

Alamat : Tanawangko, Desa Poopon

2. Narasumber

Nama : Dra. Hattie Lumintang

Umur : 58

Instansi : SLB. YPAC. Manado

Status : Kepala Sekolah

Alamat : Pinelang

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir (Akhir) dengan judul " **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAYASAN PENYANDANG ANAK ANAK CACAT (YPAC) MANADO".**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Manado, 2023

Peneliti

.....

Narasumber

Dra. Hattie Lumintang

Lampiran 12

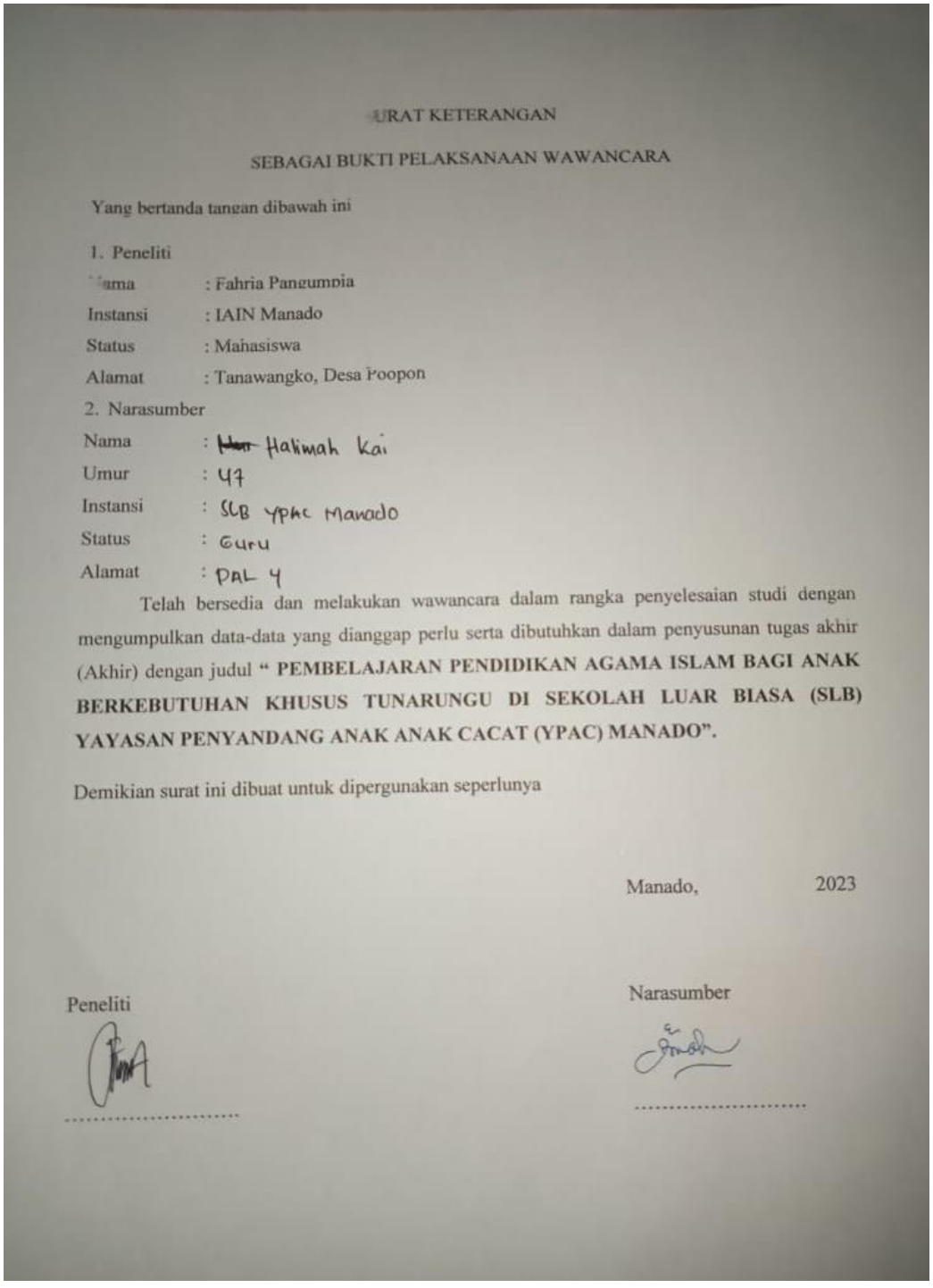

SURAT KETERANGAN

SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

1. Peneliti

Nama : Fahria Pangumpia

Instansi : IAIN Manado

Status : Mahasiswa

Alamat : Tanawangko, Desa Poopon

2. Narasumber

Nama : ~~Hasr~~ Halimah Kai

Umur : 47

Instansi : SLB YPAC Manado

Status : Guru

Alamat : PAL 4

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir (Akhir) dengan judul **" PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAYASAN PENYANDANG ANAK ANAK CACAT (YPAC) MANADO".**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Manado, 2023

Peneliti

.....

Narasumber

.....

Lampiran 14

Wawancara sekaligus diterima untuk turun penelitian dengan Kepala Sekolah SLB Ypac Manado, Dra. Hettie Lumintang

Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI Ibu Halimah Ki

Dokumentasi bersama siswi SLB Ypac Manado, di Ruang Kelas

Dokumentasi Proses belajar menggunakan Hp

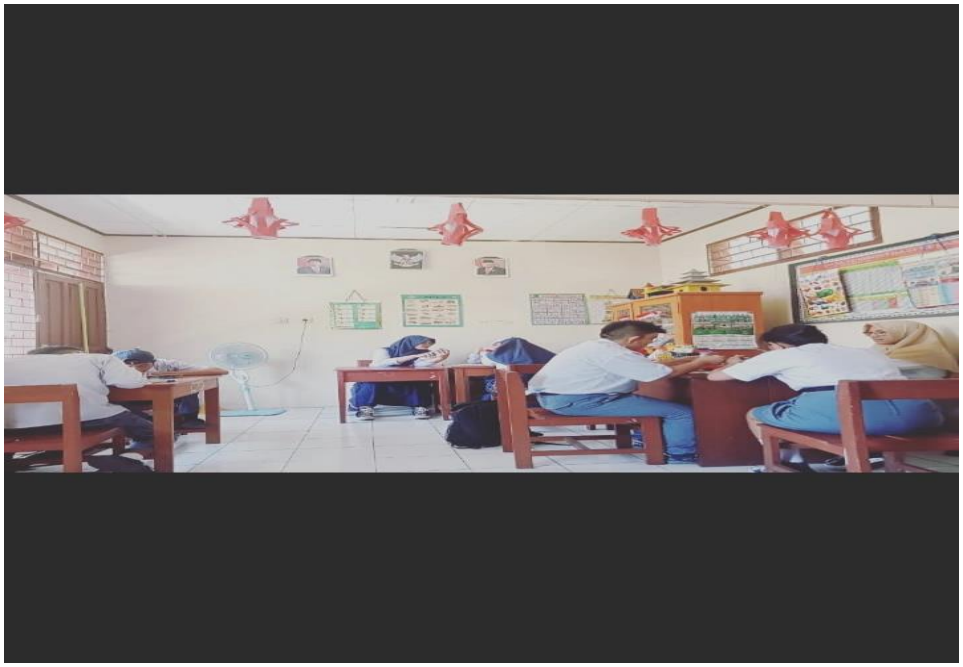

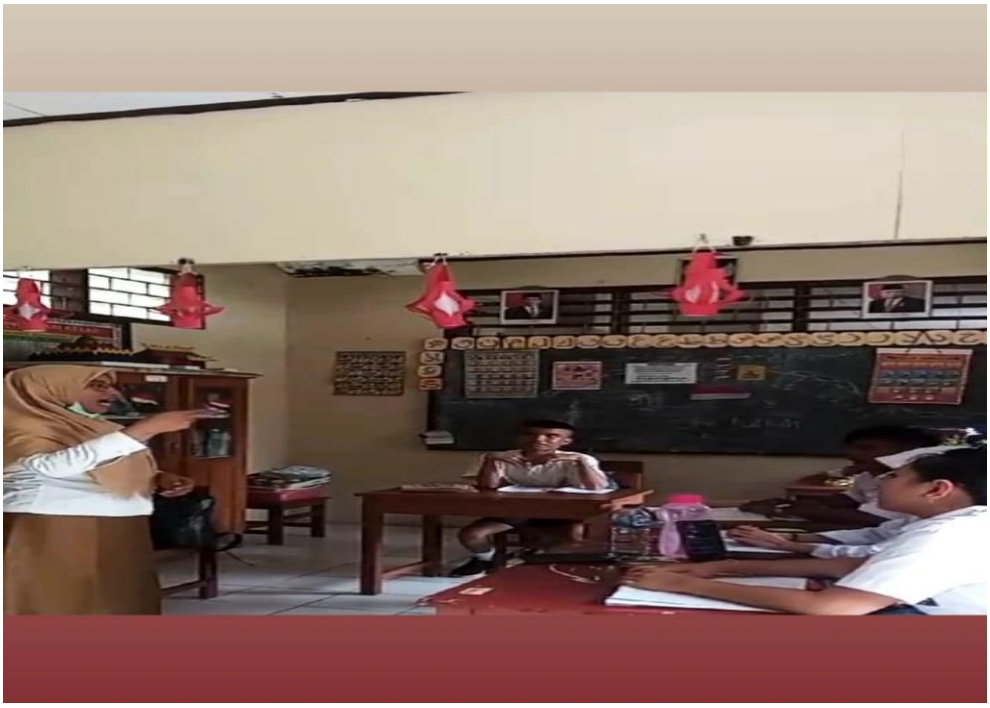

Dokumentasi Proses Pembelajaran

BIODATA PENULIS

Nama	: Fahria Pangumpia
Tempat dan tanggal lahir	: Poopoh, 29 November 2001
Alamat	: Desa Poopoh, Kec. Tombariri, Kab. Minahasa
Nomor HP	: 082395240431
e-mail	: fahria.pangumpia@iain-manado.ac.id
Nama orang tua	
Bapak	: Marni Pangumpia
Ibu	: Samsia Hakim
Riwayat Pendidikan	
SD	: SD Inpres Poopoh
SMP	: SMP N 5 Satap Tombariri
SMA	: SMA N 1 Tombariri

Manado, 2024
Penulis,

Fahria Pangumpia